

TEORI BELAJAR HUMANISTIK DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: STUDI PUSTAKA

Findi Alvionita Argarini Letek¹, Marliliana Masae², Asri Lulu Bale³, Maria Indriani Sefao⁴

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

e-mail: findiletek72@gmail.com¹, lilimasae413@gmail.com², asrilulubale888@gmail.com³, Indrianimaria186@gmail.com⁴

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2026-6-30
Review : 2026-6-30
Accepted : 2026-6-30
Published : 2026-6-30

KATA KUNCI

Teori Belajar Humanistik,
 Pendidikan Agama Kristen,
 Studi Pustaka.

A B S T R A K

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam mengembangkan potensi manusia secara utuh, baik aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Salah satu teori yang relevan dalam dunia pendidikan adalah teori belajar humanistik yang menekankan pengembangan kepribadian, aktualisasi diri, serta pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep teori belajar humanistik serta implementasinya dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur yang berkaitan dengan teori belajar humanistik dan pembelajaran PAK. Hasil kajian menunjukkan bahwa teori belajar humanistik memandang proses belajar sebagai upaya memanusiakan manusia melalui pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tokoh-tokoh utama teori ini antara lain Arthur Combs, Abraham Maslow, dan Carl Rogers yang menekankan pentingnya makna belajar, pemenuhan kebutuhan peserta didik, serta aktualisasi diri. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, teori humanistik dapat diterapkan melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, peran guru sebagai fasilitator rohani, penciptaan lingkungan belajar yang penuh kasih, serta penekanan pada pertumbuhan iman dan karakter. Dengan demikian, teori belajar humanistik memiliki relevansi yang kuat dalam mendukung tujuan Pendidikan Agama Kristen untuk membentuk peserta didik yang beriman, ber karakter, dan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Keywords:

*Humanistic Learning Theory;
 Christian Religious Education;
 Literature Review.*

ABSTRACT

Education is a crucial process in developing human potential holistically, encompassing intellectual, emotional, social, and spiritual aspects. One relevant theory in education is humanistic learning theory, which emphasizes personality development, self-actualization, and student-centered learning. This article aims to examine the concept of humanistic

learning theory and its implementation in Christian Religious Education (PAK). The method used is a literature review, collecting and analyzing various literature related to humanistic learning theory and Christian Religious Education (PAK) learning. The results of this study indicate that humanistic learning theory views the learning process as an effort to humanize people through the development of cognitive, affective, and psychomotor aspects. Key figures in this theory include Arthur Combs, Abraham Maslow, and Carl Rogers, who emphasize the importance of the meaning of learning, meeting student needs, and self-actualization. In the context of Christian Religious Education, humanistic theory can be applied through student-centered learning, the role of the teacher as a spiritual facilitator, the creation of a loving learning environment, and an emphasis on faith and character growth. Thus, humanistic learning theory has strong relevance in supporting the goals of Christian Religious Education to form students who are faithful, have character, and are able to develop their potential optimally.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya baik dalam aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan teori belajar yang dapat menjadi landasan dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Teori belajar merupakan seperangkat konsep yang menjelaskan bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai melalui pengalaman belajar. Salah satu teori belajar yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan adalah teori belajar humanistik. Teori ini berfokus pada pengembangan manusia secara utuh dan memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang serta mencapai aktualisasi diri.

Dalam teori humanistik, proses belajar dipandang lebih penting daripada hasil belajar semata. Pembelajaran diarahkan untuk membantu peserta didik memahami dirinya, mengembangkan potensinya, serta memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, teori humanistik sangat relevan diterapkan dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), yang tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang ajaran Kristen, tetapi juga membentuk karakter dan pertumbuhan iman mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai teori belajar humanistik dan implementasinya dalam Pendidikan Agama Kristen menjadi penting untuk dilakukan.

Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan artikel ini adalah:

1. Menjelaskan pengertian teori belajar humanistik.
2. Menguraikan tokoh-tokoh utama dalam teori belajar humanistik.
3. Menjelaskan prinsip-prinsip teori belajar humanistik.

4. Menganalisis implementasi teori belajar humanistik dalam Pendidikan Agama Kristen

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research). Studi pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, mempelajari, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel ilmiah, dan referensi akademik lainnya yang membahas teori belajar humanistik serta penerapannya dalam Pendidikan Agama Kristen.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai literatur yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan menguraikan konsep-konsep teori belajar humanistik menurut para tokohnya seperti Arthur Combs, Abraham Maslow, dan Carl Rogers, kemudian mengkaji relevansinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Melalui metode ini, penulis berusaha memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi teori belajar humanistik dalam mendukung proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan pembentukan karakter Kristiani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian teori belajar humanistik.

Humanisme lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Pendekatan ini melihat kejadian yaitu bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif.

Teori belajar humanistik adalah teori yang menyatakan bahwa manusia berhak mengenali dirinya sendiri sebagai langkah untuk belajar, sehingga diharapkan mampu mencapai aktualisasi diri. Menurut Maslow (1970), aktualisasi diri merupakan kebutuhan tertinggi manusia yang mendorong individu untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Itulah mengapa, teori ini beranggapan bahwa proses belajar dinilai lebih penting daripada hasil belajar itu sendiri.

2. Tujuan belajar menurut humanistik.

Pandangan teori Humanistik tentang belajar adalah belajar sebagai proses memanusiakan manusia, di mana tujuan utamanya adalah aktualisasi diri, pemahaman diri, dan realisasi potensi individu secara utuh (kognitif, afektif, dan psikomotorik). Belajar dianggap berhasil jika siswa memahami diri dan lingkungannya, didorong oleh motivasi internal, serta merasa aman.

1. Berpusat pada Siswa (Student-Centered): Siswa adalah subjek utama yang memiliki potensi alami untuk belajar dan berkembang. Pendidik berperan sebagai fasilitator, bukan pengatur tunggal.
2. Belajar Bermakna (Meaningful Learning): Belajar akan efektif jika relevan dengan kebutuhan dan minat individu. Siswa belajar lebih baik jika materi memiliki makna bagi kehidupan mereka. Motivasi Internal & Aktualisasi Diri: Motivasi tertinggi berasal dari dalam diri (internal) untuk mencapai potensi maksimal (aktualisasi diri), sejalan dengan hierarki kebutuhan Maslow.
3. Proses Sama Penting dengan Hasil: Proses belajar (pengalaman, refleksi) sama pentingnya, atau bahkan lebih penting daripada hasil akhir.
4. Pentingnya Aspek Afektif: Teori ini menekankan perasaan, emosi, dan sikap (afektif) sama pentingnya dengan intelektual (kognitif).

5. Belajar Bebas Ancaman: Lingkungan belajar harus kondusif, tanpa tekanan atau hukuman, agar siswa dapat bereksplorasi dan berinisiatif sendiri.

3. Tokoh-Tokoh Teori Belajar Humanistik

1. Arthur Combs (1912-1999)

Bersama dengan Donald Snygg (1904-1967) mereka mencurahkan banyak perhatian pada dunia pendidikan. Meaning (makna atau arti) adalah konsep dasar yang sering digunakan.

Perasaan, persepsi, keyakinan dan maksud merupakan perilaku-perilaku batiniah yang menyebabkan seseorang berbeda dengan yang lain. Agar dapat memahami orang lain, seseorang harus melihat dunia orang lain tersebut, bagaimana ia berpikir dan merasa tentang dirinya. Itulah sebabnya, untuk mengubah perilaku orang lain, seseorang harus mengubah persepsinya.

Menurut Combs perilaku yang keliru atau tidak baik terjadi karena tidak adanya kesediaan seseorang melakukan apa yang seharusnya dilakukan sebagai akibat dari adanya sesuatu yang lain, yang lebih menarik atau memuaskan. Misalkan guru mengeluh murid-muridnya tidak berminat belajar, sebenarnya hal itu karena murid-murid itu tidak berminat melakukan apa yang dikehendaki oleh guru. Kalau saja guru tersebut lalu mengadakan aktivitas-aktivitas yang lain, barangkali murid-murid akan berubah sikap dan reaksinya (Rumini, dkk. 1993).

Sesungguhnya para ahli psikologi humanistik melihat dua bagian belajar, yaitu diperolehnya informasi baru dan personalisasi informasi baru tersebut. Adalah keliru jika guru berpendapat bahwa murid akan mudah belajar kalau bahan pelajaran disusun dengan rapi dan disampaikan dengan baik, sebab arti dan maknanya tidak melekat pada bahan pelajaran itu; murid sendirilah yang mencerna dan menyerap arti dan makna bahan pelajaran tersebut ke dalam dirinya. Yang menjadi masalah dalam mengajar bukanlah bagaimana bahan pelajaran itu disampaikan, tetapi bagaimana membantu murid memetik arti dan makna yang terkandung di dalam bahan pelajaran tersebut, yakni apabila murid dapat mengaitkan bahan pelajaran tersebut dengan hidup dan kehidupan mereka, guru boleh bersenang hati bahwa missinya telah berhasil.

Semakin jauh hal-hal yang terjadi di luar diri seseorang (dunia) dari pusat lingkaran lingkaran (persepsi diri), semakin kurang pengaruhnya terhadap seseorang. Sebaliknya, semakin dekat hal-hal tersebut dengan pusat lingkaran, maka semakin besar pengaruhnya terhadap seseorang dalam berperilaku. Jadi jelaslah mengapa banyak hal yang dipelajari oleh murid segera dilupakan, karena sedikit sekali kaitannya dengan dirinya.

Combs (1982) menegaskan bahwa keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh makna yang diberikan peserta didik terhadap pengalaman belajar yang mereka alami.

2. Abraham Maslow

Teori Maslow didasarkan pada asumsi bahwa di dalam diri individu ada dua hal:

- a. Suatu usaha yang positif untuk berkembang
- b. Kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu. Maslow mengemukakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarkis. Pada diri masing-masing orang mempunyai berbagai perasaan takut seperti rasa takut untuk berusaha atau berkembang, takut untuk mengambil kesempatan, takut membahayakan apa yang sudah ia miliki dan sebagainya, tetapi di sisi lain seseorang juga memiliki dorongan untuk lebih maju ke arah keutuhan, keunikan diri, ke arah berfungsinya semua kemampuan, ke arah kepercayaan diri menghadapi dunia luar dan pada saat itu juga ia dapat menerima diri sendiri (self).

Maslow membagi kebutuhan-kebutuhan (needs) manusia menjadi tujuh hirarki. Bila seseorang telah dapat memenuhi kebutuhan pertama, seperti kebutuhan fisiologis, barulah ia dapat menginginkan kebutuhan yang terletak di atasnya, ialah kebutuhan mendapatkan ras aman dan seterusnya. Hierarki kebutuhan manusia menurut Maslow ini mempunyai implikasi yang penting yang harus diperharikan oleh guru pada waktu ia mengajar anak-anak. Ia mengatakan bahwa perhatian dan motivasi belajar ini mungkin berkembang kalau kebutuhan dasar si siswa belum terpenuhi.

Menurut Maslow (1970), kebutuhan manusia tersusun secara hierarkis mulai dari kebutuhan fisiologis hingga kebutuhan aktualisasi diri.

4. Carl Ransom Rogers

Carl Ransom Rogers (1902-1987) lahir di Oak Park, Illinois pada tanggal 8 Januari 1902 di sebuah keluarga Protestan yang fundamentalis. Kepindahan dari kota ke daerah pertanian diusiaanya yang ke-12, membuat ia senang akan ilmu pertanian. Ia pun belajar pertanian di Universitas Wisconsin. Setelah lulus pada tahun 1924, ia masuk ke Union Theology Seminary di Big Apple dan selama masa studinya ia juga menjadi seorang pastor di sebuah gereja kecil. Meskipun belajar di seminari, ia malah ikut kuliah di Teacher College yang bertetangga dengan seminarinya.

Tahun 1927, Rogers bekerja di Institute for Child Guidance dan menggunakan psikoanalisa Freud dalam terapinya meskipun ia sendiri tidak menyetujui teori Freud. Pada masa ini, Rogers juga banyak dipengaruhi oleh Otto Rank dan John Dewey yang memperkenalkan terapi klinis. Perbedaan teori yang didapatkannya justru membuatnya menemukan benang merah yang kemudian dipakai untuk mengembangkan teorinya kelak.

Tahun 1957, Rogers pindah ke Universitas Wisconsin untuk mengembangkan idenya tentang psikiatri. Setelah mendapat gelar doktor, menjadi profesor psikologi di Universitas Negeri Ohio. Kepindahan dari lingkungan klinis ke lingkungan akademik membuat Rogers mengembangkan metode client-centered psychotherapy. Disini dia lebih senang menggunakan istilah klien terhadap orang yang berkonsultasi dibandingkan memakai istilah pasien. Rogers membedakan dua tipe belajar, yaitu:

1. Kognitif (kebermaknaan)
2. experiential (pengalaman atau signifikansi)

Meskipun teori yang dikemukakan Rogers adalah salah satu dari teori holistik, namun keunikan teori adalah sifat humanis yang terkandung didalamnya. Teori humanistik Rogers pun mempunyai berbagai nama antara lain : teori yang berpusat pada pribadi (person centered), non-directive, klien (client-centered), teori yang berpusat pada murid (student-centered), teori yang berpusat pada kelompok (group centered), dan person to person). Namun istilah person centered yang sering digunakan untuk teori Rogers.

Asumsi dasar teori Rogers adalah:

1. Kecenderungan formatif

Segala hal di dunia baik organik maupun non-organik tersusun dari hal-hal yang lebih kecil.

2. Kecenderungan aktualisasi

Kecenderungan setiap makhluk hidup untuk bergerak menuju ke kesempurnaan atau pemenuhan potensial dirinya. Tiap individual mempunyai kekuatan yang kreatif untuk menyelesaikan masalahnya.

Rogers (1983) menjelaskan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam proses belajar dan memiliki kebebasan untuk mengembangkan potensinya.

3. Prinsip-Prinsip Teori Belajar Humanistik

- a. a) Manusia mempunyai belajar alami.
- b. b) Belajar signifikan terjadi apabila materi pelajaran dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud tertentu.
- c. c) Belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya.
- d. d) Tugas belajar yang mengancam diri ialah lebih mudah dirasakan bila ancaman itu kecil.
- e. e) Bila ancaman itu rendah terdapat pengalaman peserta didik dalam memperoleh cara.
- f. f) Belajar yang bermakna diperoleh jika peserta didik melakukannya.
- g. g) Belajar lancar jika peserta didik dilibatkan dalam proses belajar.
- h. h) Belajar yang melibatkan peserta didik seutuhnya dapat memberi hasil yang mendalam.
- i. Kepercayaan pada diri pada peserta didik ditumbuhkan dengan membiasakan untuk mawas diri.
- j. Belajar sosial adalah belajar mengenai proses belajar (Sulaiman & Neviyarni, 2021).

Rogers (1983) menjelaskan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam proses belajar dan memiliki kebebasan untuk mengembangkan potensinya.

4. Teori Belajar Humanistik dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK)

1. Hubungan teori humanistik dengan pembelajaran PAK. Peran guru PAK.

Teori belajar humanistik memiliki hubungan yang erat dengan Pendidikan Agama Kristen (PAK) karena keduanya sama-sama berfokus pada pengembangan manusia secara utuh. Teori humanistik menekankan proses memanusiakan manusia melalui pengembangan aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual peserta didik. Dalam konteks PAK, pembelajaran tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan Alkitab, tetapi juga membentuk karakter Kristiani serta menumbuhkan iman peserta didik. Oleh karena itu, prinsip-prinsip humanistik seperti aktualisasi diri, kebebasan belajar, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dan hubungan yang penuh empati antara guru dan peserta didik sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran PAK.

Pendekatan ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Kristen yang berupaya membentuk manusia secara utuh melalui pengembangan iman, karakter, dan tanggung jawab sosial (Sulaiman & Neviyarni, 2021).

2. implikasi teori belajar humanistik dalam PAK

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), teori belajar humanistik dapat diterapkan dengan menempatkan peserta didik sebagai pribadi yang berharga dan memiliki potensi yang harus dikembangkan. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada hafalan ayat atau teori iman, tetapi juga pada pembentukan sikap dan pengalaman iman yang nyata.

1. Guru sebagai fasilitator rohani dan pembimbing

Guru tidak hanya menyampaikan materi Alkitab, tetapi mendampingi siswa memahami makna firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembelajaran berpusat pada siswa

Siswa diberi kesempatan untuk bertanya, berbagi pengalaman iman, serta menyampaikan pendapatnya tanpa takut disalahkan.

3. Menciptakan suasana belajar yang aman dan penuh kasih

Lingkungan kelas dibuat nyaman, tidak penuh tekanan nilai atau hukuman, sehingga siswa dapat belajar dengan hati yang tenang.

4. Mengaitkan materi dengan kehidupan nyata

Misalnya saat membahas tentang kasih, pengampunan, atau tanggung jawab, guru mengajak siswa merefleksikan pengalaman pribadi mereka.

5. Menekankan pertumbuhan iman dan karakter

Keberhasilan belajar tidak hanya dilihat dari nilai ujian, tetapi dari perubahan sikap, tanggung jawab, dan kedewasaan rohani siswa.

5. Analisis Relevansi Teori Humanistik dalam Pendidikan Agama Kristen

Teori belajar humanistik memiliki relevansi yang sangat kuat dengan Pendidikan Agama Kristen karena keduanya menempatkan manusia sebagai pribadi yang bernilai dan memiliki potensi yang dapat berkembang secara optimal. Dalam perspektif humanistik, peserta didik dipandang sebagai individu yang unik dan memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, proses pembelajaran harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Dalam Pendidikan Agama Kristen, tujuan pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan Alkitab, tetapi juga pada pembentukan karakter, pertumbuhan iman, serta pengembangan sikap hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Teori humanistik mendukung tujuan tersebut melalui pembelajaran yang menekankan kasih, penghargaan terhadap sesama, kebebasan bertanggung jawab, dan pengembangan diri secara menyeluruh.

Penerapan teori humanistik dalam Pendidikan Agama Kristen juga membantu peserta didik memahami bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sehingga memiliki martabat yang harus dihargai. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter Kristiani yang baik, mampu menghargai sesama, serta bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut sesuai dengan pandangan humanistik yang menekankan penghargaan terhadap martabat manusia dan pengembangan potensi diri secara optimal (Maslow, 1970; Rogers, 1983).

KESIMPULAN

Teori belajar humanistik merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pribadi yang memiliki potensi untuk berkembang secara optimal. Teori ini menekankan bahwa proses belajar tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga pada pengembangan aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual secara menyeluruh. Tokoh-tokoh seperti Arthur Combs, Abraham Maslow, dan Carl Rogers memberikan kontribusi penting dalam memahami bahwa belajar yang bermakna terjadi ketika peserta didik dapat menghubungkan pengalaman belajar dengan kebutuhan, perasaan, dan tujuan hidupnya.

Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), teori humanistik sangat relevan karena sejalan dengan tujuan pembelajaran yang tidak hanya menambah pengetahuan tentang firman Tuhan, tetapi juga membentuk karakter dan pertumbuhan iman peserta didik. Penerapan teori ini terlihat melalui peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing, pembelajaran yang berpusat pada siswa, suasana belajar yang penuh kasih dan aman, serta penekanan pada pengembangan iman dan karakter Kristiani. Dengan demikian, teori belajar humanistik dapat menjadi landasan yang efektif dalam menciptakan

pembelajaran PAK yang bermakna, holistik, dan mampu membantu peserta didik mencapai potensi dirinya sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, A. (2012). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Combs, A. W. (1982). A Theory of Therapy, Personality, and Interpersonal Relationships. New York: Basic Books.
- Maslow, A. H. (1970). Motivation and Personality (2nd ed.). New York: Harper & Row.
- Rogers, C. R. (1983). Freedom to Learn for the 80's. Columbus, OH: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Sani, R. A. (2021). Inovasi Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulaiman, S., & Neviyarni. (2021). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. Jurnal Ilmiah Mahasiswa. Diakses dari <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/1136>
- Psikologi.or.id. (n.d.). Teori Humanistik. Diakses dari <http://psikologi.or.id>